



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

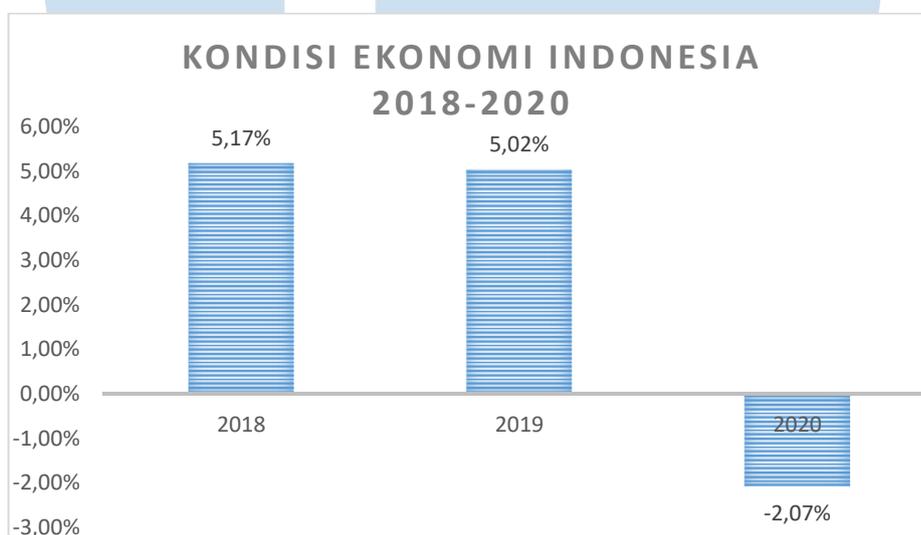
This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dilansir dari Badan Pusat Statistik *press* released, pertumbuhan ekonomi menunjukkan *trend* penurunan selama tahun 2018-2020. Berikut ini merupakan *trend* yang menunjukkan kondisi perekonomian Indonesia tahun 2018-2020:



Gambar 1.1. Trend Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2018-2020

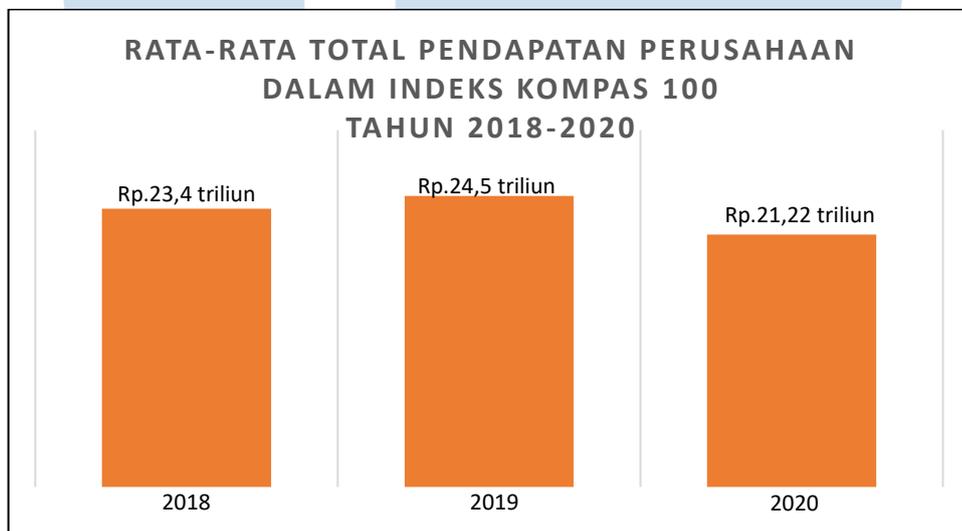
Sumber: Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id)

Berdasarkan gambar 1.1, diketahui bahwa mulai tahun 2018 ekonomi Indonesia masih menunjukkan *trend* yang meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 5,07% dikarenakan pertumbuhan sektor lapangan usaha jasa lainnya sebesar 8,99% dan dari sektor pengeluaran didominasi pertumbuhan Lembaga konsumsi rumah tangga non profit sebesar 9,08%. (www.bps.go.id). Perekonomian Indonesia mengalami penurunan tahun 2019 sebesar 2,9% dari tahun 2018. (www.bps.go.id). Hal ini terutama disebabkan oleh konsumsi masyarakat yang

mengalami penurunan akibat pertumbuhan pengeluaran konsumsi rumah tangga yang lambat yaitu hanya sebesar 4,97% dari tahun sebelumnya. Selain itu, dilansir dari Okezone.com, bahwa harga komoditas bahan baku migas dan non migas naik pada akhir kuartal IV-2019. Menurut kepala Badan Pusat Statistik (BPS), mempertahankan pertumbuhan ekonomi di atas 5% cukup baik pada tahun 2019 dikala lemahnya perdagangan global antara 4 (empat) negara mitra dagang terbesar yaitu, Singapura, China, Amerika Serikat dan Korea Selatan. (<https://economy.okezone.com>).

Menurut Kepala Badan Pusat Statistik Indonesia Suhariyanto, Indonesia mengalami kontraksi ekonomi yang cukup dalam pada tahun 2020. Kontraksi ekonomi dari sisi pengeluaran didominasi oleh sektor konsumsi rumah tangga yang berkontraksi sebesar 2,63% dan investasi yang berkontraksi sebesar 4,95%. Akan tetapi, belanja pemerintah mengalami pertumbuhan dari tahun sebelumnya. Kemudian dari sisi lapangan usaha, sektor perdagangan berkontraksi paling dalam yaitu sebesar 3,72% dibandingkan dengan sektor konstruksi, pengolahan, dan pertambangan yang masing-masing berkontraksi sebesar 3,26%, 2,93% dan 1,95%. Kondisi perekonomian Indonesia yang terpuruk tahun 2020 membuat pendapatan sektor usaha di Indonesia mengalami penurunan. Dilansir dari Kompas (2020), pada kuartal ketiga 2020, Direktur Statistik Kependudukan dan Ketenagakerjaan BPS, Nurma Midayanti mengemukakan sebesar 82,85% keseluruhan usaha di Indonesia mengalami penurunan pendapatan dengan persentase perusahaan UMKM sebesar 84,2% dan usaha menengah dan besar sebesar 82,29%. Adapun sebesar 2,55% jumlah pelaku usaha yang diobservasi mengaku mengalami peningkatan pendapatan, serta sebesar 14,6% perusahaan yang diobservasi mengaku memperoleh pendapatan stabil. Penurunan pendapatan yang dialami sebagian besar perusahaan di Indonesia disebabkan produktivitas perusahaan yang menurun akibat pandemi *covid-19*. Adapun sektor-sektor yang terdampak signifikan adalah akomodasi dan makanan dan minuman, transportasi dan pergudangan, industri garmen dan tekstil serta jasa perhotelan dan pariwisata. (<https://money.kompas.com/>).

Kondisi perekonomian yang melemah menyebabkan kinerja yang dihasilkan perusahaan yang sahamnya tercatat dalam Indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi, salah satunya dalam perolehan pendapatan perusahaan pada selama tahun 2018-2020. Indeks Kompas 100 adalah indeks yang mengukur 100 saham dari kinerja harga saham yang memiliki kapitalisasi pasar yang relatif besar, likuiditas yang tinggi yang dikembangkan secara gabungan dengan Kompas Gramedia Group.” (<https://www.idx.co.id/>). Berikut ini merupakan *trend* rata-rata pendapatan neto yang dihasilkan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Indeks Kompas100 tahun 2018-2020:

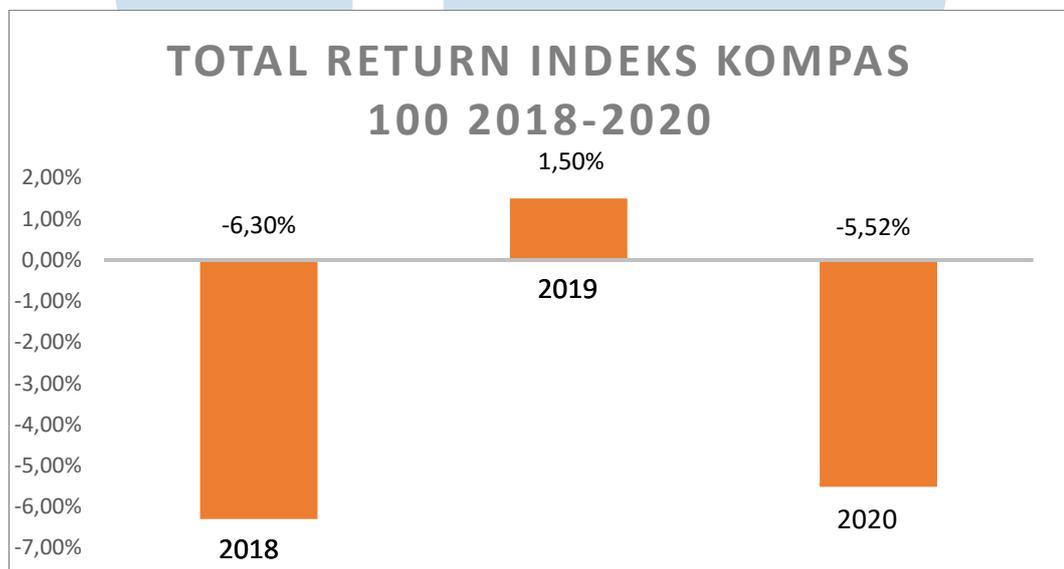


Gambar 1.2. *Trend* Rata-rata Pendapatan perusahaan terdaftar di Indeks Kompas 100 2018-2020. Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Dari gambar 1.2 diketahui rata-rata pendapatan perusahaan di indeks tersebut mengalami peningkatan dari Rp.23,4 triliun tahun 2018 menjadi Rp.24,5 triliun tahun 2019 atau meningkat sebesar 4,7% dikarenakan sebanyak 49 perusahaan mengalami peningkatan pendapatan akibat produktivitas perseroan yang masih cukup optimal. Pada tahun 2020, rata-rata pendapatan perusahaan indeks tersebut mengalami penurunan drastis sebesar 13,4% dari Rp.24,5 triliun tahun 2019 menjadi Rp.21,22 triliun pada tahun 2020 dikarenakan terdapat 56 perusahaan terdaftar yang mengalami penurunan pendapatan yang didominasi perusahaan non keuangan yang sebanyak 50 perusahaan. Penurunan pendapatan drastis tahun 2020

dialami perusahaan BEST yaitu sebesar 74,5% dari tahun 2019. Sehingga, dapat diketahui bahwa perusahaan yang terdaftar di indeks Kompas 100 turut mengalami dampak yang negatif terhadap kegiatan operasionalnya selama kondisi pandemi tahun 2020. (<https://www.idx.co.id/>).

Selain mengalami penurunan dari segi produktivitas operasionalnya, harga saham perusahaan indeks Kompas 100 secara keseluruhan mengalami *trend* penurunan pada tahun 2020, sedangkan pada tahun sebelumnya indeks Kompas100 mengalami *return* yang positif. Adapun *trend return* keseluruhan Indeks Kompas100 selama tahun 2018-2020 sebagai berikut:



Gambar 1.3. Total *Return* Indeks Kompas100 Tahun 2018-2020

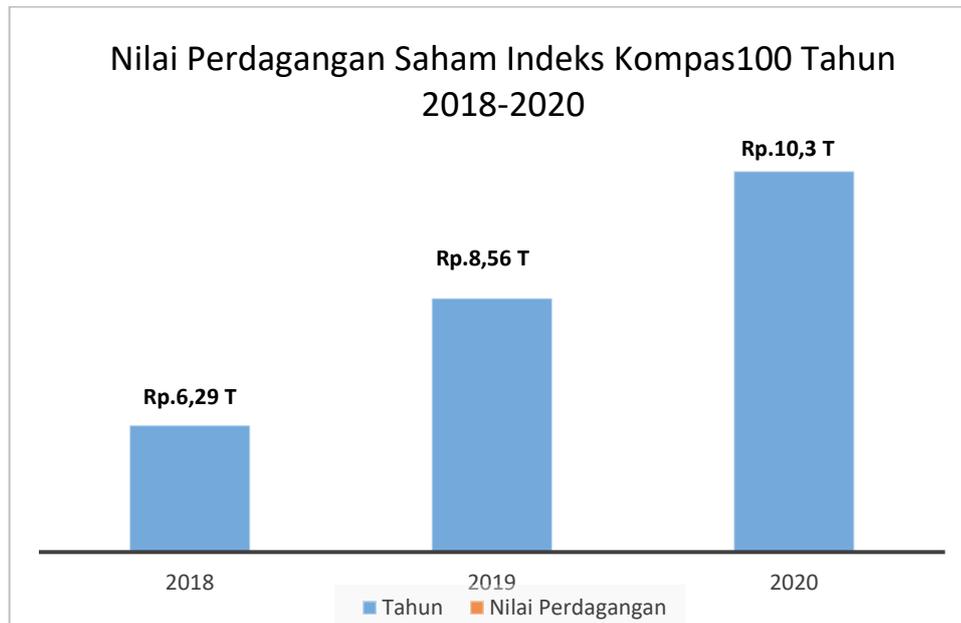
Sumber: Bursa Efek Indonesia (2021)

Berdasarkan gambar 1.3, *trend return* yang dihasilkan Indeks Kompas100 selama tahun 2018-2020 mengalami fluktuasi. Kontraksi terdalah diraih pada tahun 2018. Indeks Kompas100 mengalami koreksi disebabkan beberapa faktor, antara lain, melemahnya IHSG akibat persentase pertumbuhan ekonomi yang stagnan di kisaran 5%, nilai tukar rupiah terhadap US\$ yang menurun yang sebesar 6,38%, penurunan neraca perdagangan akibat perang dagang dan dan *Fed Funds Rate (FFR)* yang meningkat di Amerika Serikat. (www.cnbcindonesia.com).

Meskipun menunjukkan angka negatif, koreksi harga saham yang dialami indeks Kompas100 selama tahun 2018 lebih rendah daripada indeks lain, contohnya Indeks LQ45 yang terkoreksi sebesar -9,0%, indeks IDX80 yang terkoreksi sebesar -6,7%, IDX30 terkoreksi sebesar -8,8%, IDXGROWTH30 yang terkoreksi sebesar -7,8% serta *IDX High Dividend 20* turut terkoreksi sebesar -7,9%. Hal ini menunjukkan bahwa secara likuiditas, kapitalisasi pasar dan kinerja fundamental saham yang terdaftar pada Indeks Kompas100 masih relatif baik dibandingkan dengan beberapa indeks likuiditas di BEI. Pada tahun 2019, *return* yang dimiliki Indeks Kompas100 menunjukkan nilai positif sebesar 1,5% atau naik sebesar 123%. Salah satu faktor yang pemicu *return* positif yaitu karena *return* yang dimiliki IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) naik sebesar 1,7% karena terdapat emiten yang berusaha meningkatkan performa kinerja perusahaannya menjelang akhir tahun 2019 dan terdapat fenomena “Santa Claus Rally” yang merupakan membaiknya kinerja perdagangan saham menjelang penutupan tahun di Amerika Serikat. Sehingga mendorong perusahaan anggota pasar modal turut melakukan perbaikan kinerja diakhir tahun. (www.cnbcindonesia.com). Perlu diketahui, Indeks Kompas100 dalam segi kinerja dan kapitalisasi pasar mewakili 70%-80% dari IHSG. Selama tahun 2020, pada saat perekonomian Indonesia mengalami keterpurukan akibat pandemi covid-19, membuat kinerja saham Indeks Kompas100 mengalami kontraksi sebesar -5,52%. Namun, koreksi yang dialami saham perusahaan konstituen indeks tersebut tidak terlalu mendalam jika dibandingkan dengan indeks lainnya, seperti LQ45, IDX80, IDX30 dan sebagainya. (<https://www.idx.co.id/>).

Indeks Kompas100 menjadi salah satu indeks unggul dari segi nilai perdagangan yang meningkat setiap tahunnya. (<https://www.idx.co.id/>). Adapun *trend* nilai perdagangan selama tahun 2018-2020 pada Indeks Kompas100 sebagai berikut:

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 1.4. Nilai Perdagangan saham Indeks Kompas100 Tahun 2018-2020

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2021)

Informasi tersebut menunjukkan bahwa investor masih berminat untuk berinvestasi pada saham-saham konstituen indeks Kompas100 tahun 2020. Adapun frekuensi perdagangan saham di Indeks Kompas100 mengalami fluktuasi yaitu sebanyak 287,927 kali tahun 2018, 237.280 kali tahun 2019 dan meningkat drastis tahun 2020 yaitu sebanyak 753.238 kali. Selain itu, kapitalisasi pasar Indeks Kompas100 selama tahun 2018-2020 bernilai diatas Rp.5 kuadatriliun. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan saham yang terdaftar di indeks tersebut tergolong tinggi dan jumlah saham beredar di indeks tersebut tergolong banyak karena indeks tersebut terdiri dari saham-saham dari berbagai sektor dengan kapitalisasi pasar yang besar. Hal ini didukung dengan pernyataan bahwa Indeks Kompas100 menjadi salah satu indeks yang direkomendasikan analis perusahaan sekuritas sebagai acuan produk investasi dikarenakan jumlah sahamnya yang tergolong banyak dan berasal dari sektor yang beragam dan dapat mempermudah investor untuk memilih produk saham dari 100 saham terdaftar yang memiliki likuiditas dan fundamental yang baik. (<https://investasi.kontan.co.id/>).

Dalam proses pemilihan saham perusahaan menjadi konstituen indeks Kompas100, Bursa Efek Indonesia selain mempertimbangkan likuiditas, transaksi dan frekuensi perdagangan saham serta kapitalisasi pasar turut mempertimbangkan sisi fundamental perusahaan, salah satunya yaitu kinerja keuangan. “Kinerja keuangan merupakan keadaan finansial perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang menjadi indikator pencapaiannya”. (Gurdyanto, Titisari dan Wijayanti, 2019 dalam Antikasari, *et al.*, 2020). Rasio keuangan yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba adalah rasio profitabilitas. Penelitian ini menggunakan *Return on Asset (ROA)* sebagai indikator pengukuran profitabilitas yang dilakukan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di indeks Kompas100.

Perusahaan non keuangan yang terdaftar di indeks Kompas 100 mengalami penurunan profitabilitas (*ROA*) selama tahun 2018-2020. Berikut ini merupakan grafik yang menunjukkan *trend* rata-rata profitabilitas (*ROA*) yang dihasilkan perusahaan di Indeks Kompas 100 khususnya perusahaan non keuangan yang terdaftar secara berturut-turut tahun 2018-2020:



Gambar 1.5. Rata-Rata *ROA* Perusahaan Non Keuangan Indeks Kompas 100 Berturut-turut Tahun 2018-2020. Sumber : IDX Statistik

Dari gambar 1.5, dapat ditinjau terjadi penurunan rata-rata profitabilitas (*ROA*) yang dihasilkan 57 perusahaan bukan bank dan lembaga keuangan yang terdaftar

secara berturut-turut dalam indeks Kompas 100 selama tahun 2018-2020. Rata-rata *ROA* tertinggi diraih tahun 2018 karena hanya 3 (tiga) perusahaan yang tidak menghasilkan laba dan menghasilkan *ROA* negatif, yaitu PT XL Axiata Tbk. PT Indosat Tbk., dan PT Medco Energi Internasional Tbk. masing-masing sebesar -5,79%, -4,02% dan -0,54%. Adapun sebanyak 54 perusahaan non keuangan yang terdaftar secara berturut-turut tahun 2018-2020 masih mampu menghasilkan laba bersih dan *ROA* yang positif. (<https://www.idx.co.id/>).

Selanjutnya, pada tahun 2019 rata-rata *ROA* yang diperoleh perusahaan sebesar 7,3% atau mengalami penurunan sebesar 15,47% dari tahun 2018 karena rata-rata laba bersih naik sebesar 0,13% yang lebih rendah daripada rata-rata peningkatan aset sebesar 9%, serta sebanyak 38 perusahaan mengalami penurunan *ROA* dari tahun sebelumnya sebesar 2,99%. Pada tahun 2019, terdapat 3 (tiga) perusahaan non keuangan yang menghasilkan *ROA* negatif yaitu, PT Lippo Karawaci Tbk., PT Timah Tbk., dan PT Medco Energi Internasional Tbk. masing-masing sebesar -3,96%, -3,44% dan -0,44%. (<https://www.idx.co.id/>)

Kontraksi terdalam rata-rata *ROA* perusahaan non keuangan yang terdaftar berturut-turut di indeks Kompas 100 terjadi pada tahun 2020 pada saat pandemi melanda yang mengalami penurunan sebesar 55% dari tahun sebelumnya dikarenakan pada tahun 2020, sebagian besar perusahaan yaitu rata-rata laba bersih perusahaan turun sebesar 38% atau Rp.1,05 triliun dan terdaftar 14 perusahaan yang mengalami kerugian dan menghasilkan *ROA* negatif akibat kinerja produktivitas yang menurun selama pandemi, akan tetapi rata-rata aset naik sebesar Rp.35 Triliun Fenomena penurunan *ROA* yang dialami oleh perusahaan non keuangan Indeks Kompas100 menjadikan ketertarikan utama bagi Peneliti untuk meneliti lebih lanjut terkait faktor-faktor yang memengaruhi kondisi profitabilitas pada perusahaan yang tergolong memiliki likuiditas dan fundamental yang sehat.

Dikarenakan perusahaan-perusahaan non keuangan yang terdaftar di Indeks Kompas100 terdiri dari berbagai sektor dan minat investasi pada indeks tersebut cukup tinggi, maka perusahaan-perusahaan tersebut akan berupaya menghasilkan fundamental yang baik berupa peningkatan profitabilitas untuk menghadapi

persaingan bisnis dan kondisi perekonomian yang sulit dengan menerapkan strategi untuk memperbaiki kelemahan operasional tahun berjalan dan melakukan optimalisasi penggunaan aset untuk meningkatkan kinerja tahun mendatang. Adapun hal tersebut dilakukan PT Unilever Indonesia Tbk. (UNVR) tahun 2018 membukukan ROA sebesar 45,2% dikarenakan perusahaan membukukan laba bersih senilai Rp.9,11 triliun atau meningkat sebesar 30% dari tahun sebelumnya yang senilai Rp.7 triliun. Laba bersih yang dihasilkan perusahaan berasal dari pertumbuhan penjualan senilai 1,5% dan efisiensi beban pemasaran yang mengalami penurunan nilai sebesar 1,54% menjadi Rp.7,71 triliun dari sebelumnya tahun 2017 yang sebesar Rp.7,84 triliun. Selain itu, perusahaan memperoleh penghasilan lain-lain sebesar Rp.2,73 triliun karena keuntungan dari penjualan aset kategori “spreads” dan penghasilan bunga sebesar Rp. 15,78 juta. Profitabilitas yang meningkat tahun 2018 mampu dicapai perusahaan karena inovasi dalam peluncuran produk baru, yaitu saus sambal “Jawara” dan produk perawatan tubuh “Korea Glow” dan inovasi produk “Ponds” dengan meluncurkan berbagai varian baru.

Selain mengalami laba bersih, UNVR turut mengalami peningkatan aset yang dimiliki tahun 2018 yang sebesar Rp.19,52 triliun atau meningkat sebesar 3,3% yang didominasi oleh kenaikan aset lancar sebesar 4,8% karena kenaikan akun piutang usaha sebesar 5% dari Rp.4,71 triliun tahun 2017 menjadi Rp.4,98 triliun tahun 2018, serta akun persediaan mengalami kenaikan drastis dari tahun 2017 yang sebesar Rp.2,39 triliun menjadi Rp.2,66 triliun atau meningkat sebesar 11,05%. Adapun proporsi terbesar dari nilai aset perusahaan adalah aset tetap yang memiliki persentase sebesar 54,4% atau senilai Rp.10,63 triliun tahun 2018 dan jumlah tersebut meningkat sebesar 20% dari tahun 2017 yang senilai Rp.10,42 triliun. Berdasarkan laporan tahunan perusahaan, perusahaan melakukan penambahan aset tetap untuk meningkatkan kapasitas produksi.

Pencapaian profitabilitas yang dialami UNVR berperan penting bagi perusahaan karena sebagai indikator pencapaian kinerja tahun berikutnya. Adapun, pada awal tahun 2019, perusahaan menerapkan strategi “*market leadership*” dengan

menganggarkan *capital expenditure* senilai Rp.1,1 triliun untuk optimalisasi kapasitas produksi dan peluncuran produk yang berasal dari dana internal perusahaan. Adapun nilai capex yang sudah terserap pada kuartal pertama tahun 2019 sebesar Rp.240 miliar. Perusahaan melakukan inovasi dalam peluncuran produk baru maupun relaunching produk yang sudah ada. Contohnya, peluncuran produk kosmetik “Nameera” pada Q3 2019, serta inovasi produk yang sudah terkenal di pasaran, contohnya meluncurkan varian rasa teh susu pada *brand* “Sariwangi”, inovasi pada produk es krim Walls, yaitu “*Silver Queen*” dan “*Minion*”, serta *brand* kosmetik “Ponds” dengan varian perawatan wajah dengan *glitter*. (<https://www.wartaekonomi.co.id/>). Selain bagi perusahaan, profitabilitas yang diperoleh PT Unilever Indonesia Tbk. tahun 2018 turut menguntungkan pemegang saham karena persentase dividen yang dibayarkan tahun 2019 yang berasal dari kinerja positif tahun 2018 hampir mendekati 100%. ([/www.cnbcindonesia.com](http://www.cnbcindonesia.com))

Penelitian terkait pencapaian profitabilitas (*ROA*) memiliki peranan penting bagi perusahaan karena menunjukkan keberhasilan manajemen dalam menghadapi persaingan bisnis di industri yang ditekuni dan profitabilitas yang dihasilkan tahun tertentu dapat berfungsi sebagai indikator penetapan strategi perusahaan dalam mengelola aset perusahaan guna peningkatan produktivitas perusahaan dan mencapai keberhasilan operasional perusahaan tahun berikutnya. Selain bagi perusahaan, pencapaian profitabilitas (*ROA*) turut berperan penting bagi analis perusahaan sekuritas yaitu sebagai acuan pemberian rekomendasi dan penilaian prospek usaha perusahaan dan memberi masukan bagi investor terkait kebijakan investasi dan mendorong perusahaan yang dianalisa lebih meningkatkan kinerjanya dan Profitabilitas turut berperan penting bagi kreditor yaitu dengan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan meningkat sehingga perusahaan berpotensi mampu membayar pinjaman dari kreditor sehingga potensi gagal bayar lebih rendah.

“Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kecakapan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari keberhasilan operasionalnya dalam suatu periode

yang ditetapkan”. (Weygandt *et al.*, 2019) “Ketika rasio tersebut mengalami peningkatan, hal tersebut menandakan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya”. (Setyawan & Susilowati, 2018). Sebaliknya, profitabilitas yang rendah menunjukkan ketidakmampuan perusahaan menjalankan operasionalnya secara efisien dan berdampak pada laba yang dihasilkan lebih rendah. Rasio Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan proksi *Return On Assets (ROA)*. “*ROA* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) dengan memanfaatkan keseluruhan aset yang dimiliki”.(Simon & Kurnia, 2017). Perhitungan *Return On Assets* adalah dengan melakukan perbandingan antara laba bersih perusahaan pada laba tahun berjalan dengan jumlah aset secara rata-rata yang dimiliki perusahaan. (Kieso, *et al.*, 2020).

Perusahaan yang mengalami peningkatan *ROA* menunjukkan perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara optimal untuk mendukung keberhasilan operasionalnya. “Perusahaan yang mengalami penurunan *ROA* dapat disebabkan faktor-faktor tertentu, antara lain: minimnya kontribusi aset produktif di perusahaan, rasio perputaran persediaan rendah dan menyebabkan periode penjualan persediaan menjadi lebih lama, penggunaan kas yang tidak optimal dan faktor eksternal lain yang terjadi pada bursa efek dan keadaan perekonomian.” (Bintara,2020).

Penurunan dan peningkatan profitabilitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Terdapat 5 (lima) variabel dalam penelitian ini yang berpotensi berpengaruh terhadap profitabilitas (*ROA*) yaitu, *leverage* dengan proksi *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Good Corporate Governance (GCG)* yang dicerminkan oleh dewan direksi dan kepemilikan manajerial, *current ratio* dan *account receivable turnover*.

“*Leverage* menunjukkan berapa besar sebuah perusahaan menggunakan utang dari luar untuk membiayai operasi maupun ekspansi perusahaan tersebut”(Budiman & Harnovinsah, 2016 dalam Gunawan & Harjanto, 2019). *Leverage* juga

menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan. Menurut Weygandt *et al.*, (2019), solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menciptakan strategi guna kelangsungan usahanya. rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*. “Rasio *DER* berguna untuk mengetahui proporsi antara penggunaan dana pinjaman dari kreditor dan menimbulkan kewajiban bagi perseroan untuk menyelesaikannya pada waktu tertentu dengan ketersediaan dana internal perusahaan baik berupa penyertaan modal saham maupun akumulasi laba usaha.” (Valerian & Kurnia, 2018). “*Pecking order theory* menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki keuntungan tinggi, umumnya memprioritaskan menggunakan dana internal sehingga pembiayaan melalui utang relatif lebih rendah dan mengakibatkan *DER* menjadi rendah”. (Tijow *et al.*, 2018).

Semakin rendah *DER*, perusahaan menggunakan pinjaman dari pihak eksternal yang lebih rendah dan perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas atau pendanaan internal dalam struktur pendanaan perusahaan. Dengan adanya kecukupan pendanaan internal yang dimiliki perusahaan, perusahaan mampu melakukan investasi aset yang mendukung efisiensi produksi tanpa harus mendapatkan modal tambahan dari kreditor, contohnya pengadaan fasilitas produksi yang mendukung pengadaan barang dan jasa perseroan dan berpotensi mengalami kenaikan pendapatan. Kenaikan pendapatan jika diiringi efisiensi beban terutama beban bunga mengakibatkan laba bersih perusahaan semakin tinggi jika diiringi penggunaan aset yang optimal dan efisien berpotensi meningkatkan *ROA*. Kesimpulannya, ketika perusahaan memiliki *DER* yang rendah, maka berpotensi untuk menghasilkan profitabilitas (*ROA*) yang meningkat. Adapun penelitian yang dilakukan Wikardi & Wiyani (2017) dimana *DER* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (*ROA*). Namun penelitian yang dilakukan oleh Napitupulu *et al.*, 2020 memberikan hasil bahwa *leverage* yang diprosikan dengan *DER* tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Selanjutnya, faktor yang dapat memengaruhi profitabilitas adalah tata kelola yang baik. Pengertian tata kelola (*corporate governance*) menurut *International Finance Corporation & Otoritas Jasa Keuangan*, (2018) “tata kelola (*corporate*

governance) adalah proses dan struktur yang menjelaskan hubungan yang melibatkan banyak pihak dengan adanya kepentingan yang berbeda dan terkadang saling mengalami bentrokan, dimana keseluruhan pihak-pihak tersebut memperoleh hak atas pengendalian dan pengaturan aktivitas perusahaan yang bertujuan untuk mendistribusikan hak-hak dan tanggung jawab guna meningkatkan nilai pemegang saham jangka panjang”. Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) mengemukakan asas-asas penerapan tata kelola sebagai berikut: transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan kewajaran dan kesetaraan. “Dalam pengelolaan perusahaan, manajemen lebih mengutamakan kepentingannya sendiri, sehingga diperlukan pihak yang mampu menjembatani hubungan antara kedua belah pihak dengan kepentingan yang berbeda dan akan menimbulkan *agency cost*.” (Sari, *et al.*, 2020). Oleh karena itu, penerapan tata kelola oleh organ perusahaan diperlukan agar manajemen dapat mengelola perseroan bukan hanya untuk mencapai tujuan perseroan pada umumnya, juga dapat memenuhi hak-hak pemegang saham jangka panjang. Menurut *International Finance Corporation* Bersama Otoritas Jasa Keuangan (2018), organ *corporate governance* terdiri atas: Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit, sekretaris perusahaan, auditor internal dan eksternal. Selain itu, menurut Setiawan & Setiadi (2020), selain komite audit, organ *GCG* yang diprediksi mampu mengelola perusahaan adalah komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Adapun, *organ Good Corporate Governance (GCG)* yang digunakan dalam penelitian ini diprosikan dengan dewan direksi dan kepemilikan manajerial.

Menurut Undang-Undang no. 40 Tahun 2007 “Direksi adalah organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab penuh atas kepengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan, serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar”. Dewan direksi diukur dengan jumlah seluruh anggota direksi di perseroan. Semakin banyak jumlah dewan direksi di perusahaan, para direksi tersebut akan saling berbagi tugas dan menyusun strategi dan

kebijakan-kebijakan yang berkaitan jalannya perseroan dalam pengadaan dan pengelolaan sumber daya perusahaan agar sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan mendukung produksi dan pemberian barang dan jasa dalam kegiatan operasional guna melakukan stimulasi pertumbuhan pendapatan. Pendapatan operasional lainnya yang meningkat diiringi pengelolaan beban secara efisien, contohnya efisiensi beban gaji karyawan contohnya dengan melakukan efisiensi jam kerja atau melakukan *outsourcing* tenaga kerja serta penyesuaian operasional dengan kinerja karyawan berpotensi menghasilkan laba bersih yang meningkat. Peningkatan laba bersih diiringi optimalisasi penggunaan aset akan meningkatkan profitabilitas (*ROA*). Sehingga, semakin banyak jumlah dewan direksi di perusahaan berpotensi menghasilkan profitabilitas (*ROA*) yang meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan Antikasari, *et al.*, (2020) membuktikan terhadap pengaruh positif jumlah dewan direksi terhadap *ROA*. Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian Yadnyapawita & Dewi (2020) yang memperoleh temuan bahwa tidak terdapat pengaruh antara dewan direksi terhadap kinerja perusahaan (*ROA*).

Adapun organ *GCG* yang berpotensi memengaruhi profitabilitas adalah kepemilikan manajerial. Menurut Tartius (2015) dalam Simon & Kurnia (2017), kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan yaitu direksi dan komisaris sebagai pengelola dan mengatur jalannya perusahaan dan merasakan manfaat yang diperoleh dari kepemilikan tersebut. Bentuk manfaat yang diperoleh oleh manajemen yang memiliki saham perusahaan adalah perolehan atas distribusi dividen dari laba bersih perseroan dan potensi kenaikan *return* saham. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan melakukan perbandingan modal saham milik manajemen yaitu direksi dan komisaris dengan jumlah saham beredar di perusahaan pada tahun tertentu. (Erawati & Wahyuni, 2019).

Semakin tinggi persentase kepemilikan manajerial menandakan manajemen perseroan memiliki kepemilikan saham dengan jumlah yang besar dari jumlah saham yang beredar di perusahaan, sehingga mendorong manajemen perusahaan menerapkan kebijakan-kebijakan dan melakukan evaluasi kebijakan tersebut yang

bertujuan memenuhi kepentingan pemegang saham secara keseluruhan. Adapun bentuk kebijakan tersebut antara lain, menggunakan teknologi informasi yang berkontribusi dalam penjualan atau *sales force automation* yang berpotensi bagi manajemen untuk menerapkan strategi pemasaran yang efektif dan efisien, contohnya melakukan *digital marketing* dan penjualan melalui *online store* mampu menstimulus pertumbuhan pendapatan. Kenaikan penjualan disertai pendapatan operasional lain seperti, penjualan aset non produktif akan meningkatkan pendapatan operasional perusahaan. Jika diiringi dengan kebijakan terkait efisiensi beban contohnya terkait efisiensi beban penjualan dan pemasaran terutama terkait beban iklan dan promosi berpotensi untuk meningkatkan laba bersih. Peningkatan laba bersih dan penggunaan aset yang optimal berpotensi bagi perusahaan mengalami kenaikan *ROA*. Dapat dikatakan, semakin tinggi persentase kepemilikan manajerial berpotensi menghasilkan profitabilitas (*ROA*) yang meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Maknun & Fitria (2019) bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (*ROA*). Adapun penelitian yang dilakukan Hasanah et al., (2020) memberikan hasil bahwa tidak terdapat pengaruh variabel kepemilikan manajerial terhadap kinerja perusahaan (*ROA*).

Selanjutnya, variabel yang diprediksi mampu memengaruhi profitabilitas adalah *Current ratio (CR)* atau disebut rasio lancar. “*CR* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang tersedia”(Weygandt et al., 2019). Rasio *CR* dapat diperoleh dengan melakukan pembagian jumlah aset lancar dengan kewajiban lancarnya. “*Current ratio* sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya” (Gultom et al., 2020). Menurut Wanny et al., (2019), perbandingan *current ratio* yang ideal dalam praktisnya adalah 2:1 atau penyajian dalam persentase sebesar 200%.

Semakin tinggi persentase *CR*, menandakan perusahaan memiliki kemampuan semakin tinggi untuk melakukan pelunasan liabilitas jangka pendeknya kepada pemasok dan kreditor menggunakan aset lancarnya dan menandakan perusahaan

memiliki modal kerja yang semakin tinggi. Modal kerja yang dimiliki contohnya akun kas, penghasilan bunga dari *short-term investment* dan penerimaan uang tunai hasil dari pelunasan piutang dapat digunakan untuk melakukan pembelian bahan baku secara *just-in time purchasing* guna memenuhi kebutuhan operasional perusahaan dan diproduksi sesuai kebutuhan yaitu *just-in time production* untuk menghasilkan persediaan barang jadi untuk dijual sehingga berpotensi membuat pendapatan perseroan mengalami kenaikan. Kenaikan pendapatan jika diiringi dengan penggunaan beban yang efisien terutama beban penyimpanan persediaan akan menghasilkan laba bersih. Laba bersih diiringi dengan efisiensi penggunaan aset berpotensi meningkatkan profitabilitas (*ROA*). Kesimpulannya, perusahaan yang memiliki likuiditas (*CR*) yang tinggi, berpotensi menghasilkan profitabilitas (*ROA*) yang meningkat. Hasil penelitian Simon & Kurnia (2017) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif likuiditas (*CR*) terhadap kinerja perusahaan (*ROA*). Adapun Anwar & Jamal (2020) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel *CR* terhadap profitabilitas (*ROA*).

Perusahaan dalam menjalankan bisnisnya memiliki aset lancar seperti piutang usaha. Piutang usaha merupakan hak yang akan diterima dari pelanggan sebagai akibat dari penjualan barang dan jasa secara kredit. (Weygandt, *et al.*, 2019). Piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, contohnya 30-60 hari”. Piutang usaha perlu dikelola oleh perusahaan karena berdampak pada kecepatan penerimaan kas oleh perusahaan. Variabel selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan perputaran piutang atau *Account receivable turnover*. Menurut Weygandt, *et al.*, (2019), rasio perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur secara rata-rata penagihan atas piutang periode tertentu dari hasil penjualan kredit. Semakin tinggi rasio perputaran piutang menandakan semakin cepat penagihan piutang usaha, sehingga nilai piutang usaha semakin rendah. Hal ini dapat disebabkan perseroan mampu menetapkan kebijakan kredit dan strategi dalam pengumpulan piutang dan menyebabkan periode penerimaan kas dari pelunasan piutang semakin tinggi. Kas tersebut dapat digunakan kembali untuk pembelian persediaan dan perlengkapan produksi guna mendukung proses produksi

yang optimal sehingga mampu meningkatkan pendapatan perusahaan. Pendapatan yang meningkat jika diiringi dengan efisiensi beban, khususnya beban pencadangan piutang tak tertagih akan berpotensi menghasilkan laba bersih. Laba bersih diiringi penggunaan aset yang optimal di perusahaan berpotensi mengalami profitabilitas (*ROA*) yang meningkat. Kesimpulannya, semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha berpotensi menghasilkan profitabilitas (*ROA*) yang meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Masrurroh, *et al.*, (2018) menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas (*ROA*). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Eksandy & Dewi (2018) menyatakan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (*ROA*).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Antikasari, *et al.*,(2020) dengan perubahan sebagai berikut :

1. Penambahan dan eliminasi variabel

penambahan variabel kepemilikan manajerial dari penelitian Maknun & Fitria (2019), dan variabel *current ratio* yang mengacu pada penelitian Sembiring *et al.*, (2020), penambahan variabel *account receivable turnover* mengacu pada penelitian yang dilakukan Masrurroh, *et al.*, (2018) serta melakukan eliminasi variabel independen ukuran perusahaan dikarenakan pada penelitian sebelumnya variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *ROA*.

2. Objek penelitian sebelumnya dilakukan pada sub sektor perusahaan BUMN yang tercatat sekuritasnya di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan objek utama penelitian yang dilakukan saat ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar dalam Indeks Kompas100.

3. Penelitian saat ini dilakukan pada tahun 2018-2020. Adapun periode penelitian sebelumnya adalah 2013-2018.

Berdasarkan latar belakang, judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Leverage*, Dewan Direksi, Kepemilikan Manajerial, *Current ratio* dan *Account Receivable Turnover* Terhadap Profitabilitas” studi pada perusahaan non**

keuangan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 di BEI Tahun 2018-2020.

1.2 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah profitabilitas dengan proksi *ROA*. Penelitian ini menggunakan 5 (lima) variabel independen yaitu, *leverage* dengan proksi *DER*, organ tata kelola diproksikan dengan dewan direksi dan kepemilikan manajerial dan variabel *current ratio (CR)* dan *account receivable turnover (ARTO)*
2. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan non keuangan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 tahun 2018-2020.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *leverage yang diproksikan dengan (DER)* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas dengan proksi *ROA*?
2. Apakah dewan direksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan proksi *ROA*?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan proksi *ROA*?
4. Apakah *Current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan proksi *ROA*?
5. Apakah *account receivable turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas dengan proksi *ROA*?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun dari tujuan penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris terkait:

1. Pengaruh negatif *leverage* yang diproksikan dengan *DER* terhadap profitabilitas dengan proksi *ROA*.

2. Pengaruh positif dewan direksi terhadap profitabilitas dengan proksi *ROA*.
3. Pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap profitabilitas dengan proksi *ROA*.
4. Pengaruh positif *current ratio* terhadap profitabilitas dengan proksi *ROA*.
5. Pengaruh positif *account receivable turnover* terhadap profitabilitas dengan proksi *ROA*.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan memiliki manfaat bagi para pengguna informasi yang diperoleh antara lain:

1. Bagi manajemen perseroan
Diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengelola perseroan dalam mengambil keputusan dan meningkatkan profitabilitas perusahaan.
2. Bagi analis perusahaan sekuritas
Diharapkan bermanfaat bagi analis perusahaan sekuritas sebagai acuan untuk merekomendasikan pembelian dan pertahanan kepemilikan saham perusahaan dengan profitabilitas yang baik demi kepuasan investor dan pemegang saham dalam memilih saham yang memiliki valuasi dan prospek bisnis yang menguntungkan.
3. Bagi Investor
Informasi yang dihasilkan diharapkan menghasilkan keuntungan bagi pihak eksternal perusahaan yaitu memberikan masukan kepada investor dalam melakukan investasi sebelum menanamkan modalnya ke perusahaan.
4. Bagi Kreditor
Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kreditor untuk lebih selektif dalam pemberian pinjaman jangka pendek dan panjang kepada perusahaan dengan mempertimbangkan profitabilitas perusahaan guna mencegah terjadinya *default* akibat pinjaman yang diberikan kepada perusahaan dikemudian hari.

5. Bagi Mahasiswa

Berfungsi untuk memberikan pemahaman mengenai konsep literatur dan wawasan untuk lebih mengetahui dan mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan.

6. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan analisa fenomena serta dapat memahami relevansi terkait hasil penelitian dan mampu mengaplikasikan teori-teori pendukung dengan hasil penelitian.

1.6. Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis secara sistematis menjadi 5 (lima) bab dengan rincian:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi landasan dasar penelitian ini dilakukan, yang terdiri dari latar belakang penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisikan tentang teori yang berkaitan dengan profitabilitas perusahaan yaitu teori sinyal serta teori pendukung seperti teori keagenan, pasar modal, penjelasan mengenai indeks Kompas100, laporan keuangan, konsep variabel dependen yaitu profitabilitas dengan proksi *ROA* dan penjelasan mengenai variabel-variabel independen yaitu, *leverage (DER)*, Dewan Direksi, kepemilikan manajerial, *current ratio* dan *account receivable turnover* sebagai variabel independen, korelasi antara variabel independen dengan dependen dan perumusan hipotesis dari masing-masing variabel dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisikan gambaran umum objek yang diteliti, penggunaan metode penelitian, definisi dan pengukuran variabel dependen dan independen, teknik pengumpulan data, *sampling*, dan analisis data yang terdiri dari

statistik deskriptif, uji normalitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memperlihatkan hasil yang diperoleh dari penelitian, dari tahap pengumpulan data, analisis hasil penelitian, implementasi hasil pengujian hipotesis yang dijelaskan berdasarkan teori-teori yang digunakan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan berisikan jawaban dari masalah penelitian. Pada bab ini juga terdiri atas implikasi, keterbatasan dan pemberian saran terkait pengembangan penelitian pada periode mendatang.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA